

AKSESIBILITAS UNTUK TEMAN TULI DI RUANG PUBLIK

Fitri Handayani

Pascasarjana UIN Sultan Aji Muhammad Idris, Indonesia
rificorasafasiah@gmail.com

Muhammad Tahir

Pascasarjana UIN Sultan Aji Muhammad Idris, Indonesia
m_thahir08@yahoo.co.id

Agus Setiawan.

Pascasarjana UIN Sultan Aji Muhammad Idris, Indonesia
agus.rdat@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan aksesibilitas Teman Tuli memperoleh informasi di ruang publik. untuk menganalisis terkait aksesibilitas bahasa isyarat Teman Tuli untuk memperoleh informasi di ruang publik. Jenis Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memperoleh analisis mendalam terkait ini. Tempat penelitian ini berada di ruang publik Kota Samarinda. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik Analisis menggunakan model Milles Huberman dan Saldana yang didalamnya terdapat pengumpulan data, penyajian data, kondensasi dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam aksesibilitas Teman Tuli di ruang publik Kota Samarinda menunjukkan sudah ada peningkatan tiap tahunnya walaupun masih perlu perbaikan secara serius terkait implementasi aksesibilitas Teman Tuli, agar aksesibilitas yang diberikan tidak menjadi simbolis aksesibilitas itu tersedia, tetapi Teman Tuli mampu menikmati akses yang disediakan untuk menjadi mandiri dalam ruang publik. terkait aksesibilitas Teman Tuli di ruang publik salah satunya adalah penyediaan Bahasa Isyarat, running text, maupun simbol visual yang disajikan untuk memudahkan Teman Tuli agar aksesibilitas di ruang publik menjadi inklusif. Sejauh ini masih sedikit sekali instansi terkait memberikan aksesibilitas Teman Tuli diruang publik. walaupun juga ada beberapa instansi yang telah menjalankan amanah undang-undang terkait keterbukaan informasi publik.

Kata Kunci: Aksesibilitas, Informasi, Ruang Publik, Teman Tuli.

Abstract

The aim of the research is to describe the accessibility of Deaf Friends to obtain information in public spaces. to analyze the accessibility of Deaf Friends' sign language to obtain information in public spaces. This type of research uses descriptive qualitative with a phenomenological approach to obtain in-depth analysis regarding this. The place of this research is in the public space of Samarinda City. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. The analysis technique uses the Milles Huberman and Saldana model which includes data collection, data presentation, condensation and conclusions. The results of this research show that the accessibility of Deaf Friends in public spaces in Samarinda City shows that there has been an increase every year, although serious improvements are still needed regarding the implementation of Deaf Friends' accessibility, so that the accessibility provided does not become a symbol of accessibility being available, but that Deaf Friends are able to enjoy the access provided. to be independent in public space. Regarding Deaf Friends' accessibility in public spaces, one of them is the provision of Sign Language, running text, and visual symbols which are presented to make it easier for Deaf Friends so that accessibility in public spaces becomes inclusive. So far there are still very few relevant agencies providing accessibility for Deaf Friends in public spaces. although there are also several agencies that have carried out the mandate of the law regarding public information disclosure.

Keywords: Accessibility, Information, Public Space, Deaf Friends.



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Komunikasi yang inklusi di masyarakat menjadikan peran pentingnya aksesibilitas Teman Tuli mendapatkan informasi yang sama di ruang publik. Pelayanan prima yang diberikan untuk Teman Tuli juga merupakan implementasi kesetaraan dalam keterbukaan informasi publik untuk disabilitas khususnya Teman Tuli. Sekaligus sebagai evaluasi untuk mengukur sejauh apa penyebaran informasi untuk Teman Tuli itu sendiri. Percepatan aksesibilitas untuk Teman Tuli di ruang publik lainnya, adalah dengan mengupayakan *public relations* Pusbisindo dalam mengampanyekan Penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia di kalangan masyarakat. Dengan membuka kelas pembelajaran bahasa isyarat dengan kerjasama dengan civitas akademika, melalui kegiatan inklusif yang melibatkan Teman Tuli sehingga masyarakat dapat berpartisipasi dalam inklusifitas tersebut, dan mensosialisasikan secara terus menerus di berbagai *platform* media sosial.

Komunikasi dalam keseharian Teman Tuli adalah menggunakan visual ataupun *nonverbal* yakni, berbentuk bahasa isyarat, simbol-simbol, bahkan *gesture* tubuh sebagai cara berkomunikasi sampai tulisan yang dapat memberikan informasi kepada Teman Tuli. Walaupun memiliki perbedaan dengan keseharian pada umumnya cara berkomunikasi, tetapi komunikasi inklusif yang diterapkan oleh Teman Tuli adalah komunikasi bebas hambatan untuk aksesibilitas untuk mendapatkan informasi yang sama.¹ Aktualisasi terkait aksesibilitas di Indonesia masih ada yang menunjukkan sikap diskriminasi kepada Teman Tuli untuk mendapatkan informasi di ruang publik, seperti meninggikan nada suaranya agar informasi yang diberikan itu dapat terdengar oleh Teman Tuli. Terkadang kejadian seperti ini membuat Teman Tuli malu dan berfikir apakah mereka dimarahi di ruang publik, dan ini masih menjadi ironis terkait minimnya pemahaman aksesibilitas di ruang publik khususnya untuk Teman Tuli.²

Upaya pemenuhan aksesibilitas kepada Teman Tuli adalah melalui komunikasi inklusif juga memiliki ragam yang berbeda-beda ada yang fokus terhadap pengembangan sumber daya manusia untuk aksesibilitas yaitu melakukan pelatihan untuk seorang pemandu wisata dengan menggunakan bahasa isyarat, sehingga ini merupakan salah satu langkah awal untuk terciptanya komunikasi inklusif yang setara dengan Teman Tuli secara langsung.³ Aksesibilitas itu akan dapat

¹ Rika Mandasari dan Septia Winduwati, *Upaya Public Relations Pusbisindo Dalam Mengampanyekan Penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia di Kalangan Masyarakat*, 2022.

² Dwi Arianto dan Nurliana Cipta Apsari, *Gambaran Aksesibilitas, Inklusivitas, dan Hambatan Penyandang Disabilitas Dalam Memanfaatkan Transportasi Publik: Studi Literatur di Berbagai Negara*, 2022.

³ Ghoitsa Rohmah Nurazizah, *Pelatihan Pemanduan Wisata Berbahasa Isyarat Melalui Video Virtual Tour Bagi Kelompok Penggerak Pariwisata Desa Wisata Alamendah*, 2021.

terjangkau untuk Teman Tuli di ruang publik, apabila kesadaran masyarakat turut berpartisipasi dalam penggunaan bahasa isyarat tanpa ada rasa segan berkomunikasi dengan Teman Tuli. bisa dimulai dari Pendidikan inklusif, komunitas yang konsentrasi kepada Teman Tuli, persuasif informasi terkait budaya Tuli, kegiatan langsung di tengah-tengah masyarakat seperti *Car Free Day*, pemberian pemahaman kepada sekolah-sekolah terkait komunikasi yang inklusif, sehingga aksesibilitas informasi untuk Teman Tuli menjadi terbuka di masyarakat.⁴

Komunikasi inklusi juga memerlukan kesetaraan dalam bermasyarakat untuk pemahaman hak asasi manusia didalamnya juga termasuk layanan yang Teman Tuli dapatkan keseharian apakah untuk memperoleh informasi, bersosial, dalam kehidupan bermasyarakat. Pengenalan terhadap apa saja yang menjadi hak-hak disabilitas khususnya untuk Teman Tuli, merupakan langkah awal untuk mendekati kepada masyarakat agar pemahaman, etika dalam berkomunikasi dengan Teman Tuli, dan terkait apa saja yang menjadi inklusi dalam aksesibilitas.

Diskriminasi kepada Teman Tuli juga mereka alami dalam keseharian tidak jauh beda dengan diskriminasi yang dialami disabilitas pada umumnya, seperti dalam dunia pekerjaan mereka dianggap tidak memiliki kecakapan dalam bekerja, akses terkait Juru Bahasa Isyarat yang minim mereka dapatkan, aksesibilitas seperti diruang publik baik itu simbol-simbol yang dapat dilihat oleh Teman Tuli, karena salah satu aksesibilitas Teman Tuli adalah salah satunya melalui visual dan non verbal dalam kesehariannya.⁵ Aksesibilitas perlu melibatkan Teman Tuli secara langsung, agar mendapatkan kolaborasi terkait aksesibilitas yang dapat difungsikan secara mandiri oleh Teman Tuli, dimulai dari lingkungan, dimana disabilitas menjadi terkena dampak yang paling besar, jadi perlu disesuaikan dengan sesuai kebutuhan Teman Tuli dalam menghadapi dampak lingkungan. Agar aksesibilitas yang disediakan menjadi inklusif sesungguhnya dan bukan menjadi sia-sia dan pelengkap dari amanah undang-undang.⁶

Aksesibilitas Teman Tuli di ruang publik juga bertujuan untuk memberikan edukasi yang dapat dirasakan dan teknologi yang dapat diakses. Selain itu tujuan aksesibilitas juga memberikan evaluasi terhadap kegunaan akses dan untuk memberikan umpan balik terhadap lingkungan bermasyarakat.⁷ Adapun salah satu penggunaan Teknologi disarankan yang dapat diakses tidak hanya untuk Teman Tuli melainkan masyarakat pada umumnya untuk tercapainya kesetaraan dalam ruang publik adalah menggunakan video yang dilengkapi dengan bahasa isyarat tanpa menunggu

⁴ Erlina Puji Astuti dan Jaka Farih Agustian, *Strategi Komunikasi Kutai Literasi dan Budaya Etam Untuk Membangun Kesadaran Masyarakat Dalam Belajar Bahasa Isyarat*, 2024.

⁵ Moh Syarif Hidayat, *Model Komunikasi Islam Pada Komunitas Tuli di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember*, 2021.

⁶ Imam Yuwono dan Mirnawati, *Aksesibilitas Bagi Penyandang Tunanetra di Lingkungan Lahan Basah*, 2021.

⁷ Conception Batareno Ochaita dkk., *Improving Accessibility in Online Education: Comparative Analysis of Attitudes of Blind and Deaf Students Toward an Adapted Learning Platform*, 2021.

presentasi website kemudian dilengkapi dengan kuisioner untuk mengukur efektifitas dari teknologi tersebut.⁸

Untuk di Kota Samarinda aksesibilitas untuk Teman Tuli masih sangat sedikit yang tersedia di ruang publik. Tetapi terkait kesadaran terhadap aksesibilitas untuk Teman Tuli tiap tahunnya mengalami peningkatan walaupun belum signifikan dapat dirasakan, tetapi ketika kehadiran Teman Tuli dapat dilibatkan di ruang publik. Aksesibilitas yang disediakan di Kota Samarinda memang berbeda-beda bentuknya tetapi itu tahapan awal yang sudah baik untuk terjalannya komunikasi inklusif, bahkan ada beberapa instansi di ruang publik yang telah menyediakan aksesibilitas untuk Teman Tuli walaupun belum sempurna masih banyak yang harus dilakukan pembenahan dengan melibatkan Teman Tuli secara langsung yang difasilitasi oleh Juru Bahasa Isyarat.

Dari latar belakang diatas menunjukkan bahwa aksesibilitas untuk Teman Tuli, masih perlu revitalisasi dan menjadi urgensi instansi penyelenggara baik itu dalam pemerintahan maupun pihak swasta melakukan pemahaman dan melibatkan teman-teman disabilitas khususnya Teman Tuli untuk memperoleh hak yang sama. Dalam realitasnya teman-teman disabilitas masuk kedalam minoritas, sehingga mereka kesulitan untuk mendapatkan akses yang diamanahkan undang-undang salah satunya adalah undang-undang nomor 8 tahun 2016 keterbukaan informasi publik untuk menjadi inklusif.⁹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan temuan permasalahan yang ada di temukan dalam proses penelitian. Selain itu penelitian kualitatif, juga memperdalam analisis melalui wawancara mendalam untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lapangan dan memetakan informasi dari *key informan*, informan, dan partisipan untuk dilakukan klarifikasi data tersebut.¹⁰

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Untuk mendeksripsikan dan menganalisis realitas berdasarkan pengalaman terkait aksesibilitas komunikasi untuk Teman Tuli di ruang publik.¹¹ Dalam pendekatan fenomenologi juga bertujuan untuk memperluas pendalaman penelitian melalui teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, penelitian kepustakaan dan jika diperlukan menggunakan *focus group discussion* sampai kepada data jenuh yang ditemukan.¹² Metode yang digunakan untuk mengaalisis data dalam penelitian kualitatif ini memiliki alur proses yang terjadi, seperti melibatkan seluruh

⁸ Walaa Al-Sarayrah dan etal, *Improving The Deaf and Hard of Hearing Internet Accessibility JSL* (Text-Into-Sign Language Translator for Arabic, 2021).

⁹ Sy Nurul Syobah, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Provinsi Kalimantan Timur*, 2018.

¹⁰ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktik Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*, 2022.

¹¹ Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi*, 2020.

¹² Samiaji Sarasa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, 2021.

data berdasarkan berbagai sumbernya dengan proses pengorganisasian dan memilah data berdasarkan kategori, kemudian di deskripsikan dilampirkan dengan bukti spesifik untuk mewakili menjadi topik yang saling berhubungan dalam pembahasan kualitatif.¹³ Dalam analisis penelitian kualitatif ini menggunakan metode yang memaparkan berdasarkan titik fokus penelitian, kemudian disederhanakan dalam bentuk penjelasan berdasarkan pangkal data penelitian yang ditemukan, kemudian dalam bentuk penyajian datanya melalui proses teratur dan terorganisir dalam menyatukan informasi yang di dapat sehingga membantu dalam memberikan pemahaman secara mendalam dipenelitian ini. Kemudian dalam proses penarikan kesimpulan merupakan hasil dari penggabungan data dan analisis yang dikemukakan oleh peneliti.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pembahasan

Berdasarkan observasi lapangan dan temuan lapangan dalam penelitian ini menunjukkan, terkait aksesibilitas untuk Teman Tuli walaupun ada undang-undang dari Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional mengatur Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 terkait Tentang Penyandang Disabilitas dan Undang-Undang yang mengatur keterbukaan informasi publik Nomor 14 Tahun 2008. Pada umumnya dalam mengimplementasikan undang-undang tersebut kebanyakan terdapat pada disabilitas fisik, tetapi pemenuhan aksesibilitas kepada disabilitas itu terbagi menjadi beberapa bagian yaitu, ada yang disabilitas fisik, ada yang disabilitas sensorik, dan ada disabilitas intelektual dan disabilitas mental.

Pengaplikasian yang paling kompleks dalam pelayanan publik adalah ketika menangani disabilitas yang sensorik khususnya adalah Teman Tuli, selain permasalahan terhadap pendengaran sehingga terhambatnya informasi yang didapatkan, tetapi perbedaan bahasa dalam keseharian dikarenakan komunikasi yang digunakan adalah komunikasi *non-verbal*, dan berbeda dengan komunikasi pada umumnya yang digunakan oleh orang dengar. Tetapi dalam pengaplikasiannya belum merata secara menyeluruh dan belum ada pembedahan mendalam berdasarkan ragam disabilitasnya. Pemahaman terkait aksesibilitas untuk Teman Tuli mengalami peningkatan walaupun belum mendalam, hal ini dapat dirasakan ketika Teman Tuli dilibatkan dalam beberapa acara baik itu dari pemerintah maupun dari pihak swasta dengan menghadirkan juru bahasa isyarat, agar Teman Tuli dapat mengakses informasi yang diberikan kepada mereka. Perbedaan sudut pandang terkait disabilitas khususnya Teman Tuli setiap tahun mengalami kesadaran yang inklusif. Dan isu-isu disabilitas secara umum menjadi isu yang sering menjadi pembahasan kesetaraan dalam

¹³ John W. Cresswell dan J. David Cresswell, *Research Design Qualitative, Quantitative and Mix Methods Approaches*, Fifth (SAGE, 2018).

¹⁴ Huberman Miles dan Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 2014.

masyarakat, kemudian peran-peran aktif dari masing-masing organisasi disabilitas khususnya Teman Tuli juga berdampak positif terhadap ketimpangan dalam bermasyarakat. Dengan program-program organisasi mereka mampu mengadvokasikan terkait kesetaraan komunikasi melalui Bahasa Isyarat.

Sisi aksesibilitas lainnya melalui sistem Pendidikan, hanya saja belum maksimal dan belum merata dan inklusi seperti orang dengar, maupun seperti disabilitas fisik yang telah mendapatkan Pendidikan inklusi, sehingga banyak sekali informasi dalam dunia Pendidikan, Teman Tuli belum mendapatkan akses yang setara. Maka dari itu, dengan Pendidikan inklusif, dan masuknya Bahasa Isyarat dalam pembelajaran pada umumnya, akan berkurang secara bertahap dimulai dari diskriminasi kepada Teman Tuli, Meningkatnya menghormati kepada hak-hak disabilitas khususnya untuk Teman Tuli, dan Meningkatkan inklusifitas melalui penyebaran akses bahasa isyarat yang bisa digunakan untuk orang pada umumnya, sehingga perasaan segan dikarenakan perbedaan bahasa antara orang dengar dan Teman Tuli dapat teratasi melalui metode pembelajaran bahasa isyarat dimulai dari Pendidikan. Walaupun demikian, aksesibilitas untuk Teman Tuli tidak hanya dalam berupa Juru Bahasa Isyarat menjadi point penting di dalamnya, melainkan simbol-simbol yang disediakan dalam ruang publik itu menjadi komunikasi visual dan *nonverbal* Teman Tuli dalam kesehariannya. Seperti *Flyer* yang memuat informasi apa saja yang diperlukan oleh Teman Tuli. dan *Flyer* ini juga tidak semata-mata dibuat pada umumnya, melainkan yang dapat dipahami oleh Teman Tuli, seperti ketentuan spasi, kemudian bahasa-bahasa yang digunakan, dikarenakan jumlah kosakata yang dimiliki Teman Tuli tentu saja berbeda dengan kita.

Kondisi di jalan raya, simbol-simbol lalu lintas yang terkadang hanya menyertakan simbol tetapi tidak dengan tulisan singkat, contoh dilarang parkir dalam radius yang telah ditentukan, karena tidak menutup kemungkinan Teman Tuli juga ada yang mengakses ruang publik seperti di jalan raya. Biasanya mereka yang memiliki pendengaran HOH (*Hard of Hearing*), banyak di jumpai di ibukota, mereka juga salah satu pengakses jalan raya tersebut. Disisi lain aksesibilitas Teman Tuli adalah menggunakan alat bantu dengar ini menjadi kurang efektif dikarenakan harga satuan yang diperjual belikan di Indonesia masih susah terjangkau oleh Teman Tuli, adapun harga bervariasi dimulai dari 6 juta, dan apabila memerlukan sepasang maka harga yang dikeluarkan adalah senilai 12 juta. Sehingga bahasa isyarat menjadi komunikasi bebas hambatan untuk Teman Tuli.

Kemudian aksesibilitas Teman Tuli selain Juru Bahasa Isyarat, juga dapat dihadirkan dengan *subtitle* atau *running text* disetiap video, agar memperjelas informasi apa yang disampaikan, atau seperti film-film yang disajikan di bioskop, sehingga Teman Tuli juga dapat memahami informasi apa saja yang akan disampaikan melalui video tersebut. menikmati alur cerita yang ditayangkan untuk mereka. Adapun masih beberapa tayangan dalam bioskop yang telah ramah

untuk Teman Tuli, hanya saja perlu menjadi evaluasi untuk menyertakan hal-hal yang detail, seperti tambahkan catatan kalau sedang terdengar suara musik, ataupun ada beberapa adegan yang ringan tanpa *text* tambahan, sebaiknya tetap perlu disertakan. Disisi lain yang menjadi catatan terkait aksesibilitas untuk Teman Tuli di ruang publik, dalam proses pembuatan layanan masih sedikit pemahaman untuk melibatkan Teman Tuli didalamnya, sehingga diskriminatif masih kerap dirasakan oleh Teman Tuli. Disisi lain Teman Tuli masuk kedalam kelompok rentan, dan masih sedikit sekali yang paham terkait aksesibilitas untuk Teman Tuli di ruang publik.

Gambar 1 Juru Bahasa Isyarat untuk Teman Tuli dalam Pelayanan Publik



Sumber : *Youtube* UPTD PPRD Bapenda Provinsi Kalimantan Timur Wilayah Samarinda
<https://www.youtube.com/watch?v=oAXGzaCkl0w>

Gambar 2 *Subtitle* untuk Teman Tuli



Sumber : *Youtube* Humas Jateng <https://www.youtube.com/watch?v=YQIINs-GkQk>

Sesungguhnya makna dari aksesibilitas sendiri adalah akses untuk disabilitas yang dapat digunakan secara mandiri. Apabila dalam layanan publik tersedianya akses Bahasa Isyarat dan

komunikasi *non-verbalnya* sehari-hari terpenuhi, maka itu sudah menjadi upaya yang dilakukan pemerintah maupun pihak swasta untuk memangkas kesalahpahaman dan penyebaran informasi menjadi efektif dan akses untuk Tuli. Diskriminasi terhadap Teman Tuli tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan di Seperti di Kanada, walaupun terkait aksesibilitas untuk Teman Tuli dimulai dari sejak bayi itu lahir. Melalui program pendengaran bayi Ontario diprakasai bidang kesehatan, untuk membersamai perkembangan Teman Tuli sejak lahir. Sehingga orang tua diberikan pilihan salah satu antara komunikasi *verbal*, maupun komunikasi *non-verbal* tanpa melibatkan keduanya sebagai komunikasi inklusif, walaupun terlihat efektif, tetapi fakta yang terjadi adalah dampak buruk terhadap psikologis tumbuh kembang anak. Kemudian hal ini dinilai melanggar dan tidak sejalan pasal 25 Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas, undang-undang aksesibilitas dan melanggar hak asasi manusia.¹⁵

Kemudian aksesibilitas Teman Tuli dalam bidang kesehatan di Florida juga ditemukan sebanyak 37,2% Teman Tuli dalam kurun waktu 1 tahun, tidak mendapatkan aksesibilitas dalam penggunaan bahasa isyarat. Padahal aksesibilitas dalam kesehatan menjadi prioritas utama dalam kehidupan. Hal yang terjadi di Florida mengungkapkan bahwa *American Sign Language* atau yang dikenal sebagai ASL hanya dikarenakan perbedaan budaya Tuli di setiap daerah sehingga legalitas bahasa isyarat belum didapatkan disana.¹⁶

Dari gambaran diatas menunjukkan gambaran diskriminasi bisa terjadi karena didukung faktor sosial dimulai dari ruang lingkup keluarga, sehingga banyak sekali metode yang digunakan justru mengesampingkan hak-hak disabilitas khususnya untuk Teman Tuli, walaupun tujuannya baik, sehingga hal ini dianggap menjadi kurang kebermanfaat dan menjadi akses yang sia-sia, karena Teman Tuli kurang merasa nyaman dan bebas berekspresi dalam proses aksesibilitas di ruang publik.

Selain itu pemahaman terkait aksesibilitas masing-masing kelompok disabilitas memiliki *treatment* yang berbeda-beda khususnya untuk Teman Tuli yang memiliki tingkat kompleksitas dari komunikasi dan pendengaran, walaupun Teman Tuli dapat membaca, hanya saja kosakata yang dimiliki Teman Tuli tidak sebanyak seperti orang dengar, kemudian penggunaan perbedaan bahasa dalam keseharian seperti Teman Tuli menggunakan Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia), dengan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Sehingga untuk mendalami permasalahan harus dipetakan terlebih dahulu, kemudian dilihat kembali menjadi mana yang akan menjadi prioritas.

Di Indonesia banyak sekali dari komunitas-komunitas daerah ada yang secara organik maupun secara organisasi seperti PUSBISINDO (Pusat Bahasa Isyarat Indonesia) melakukan

¹⁵ Kristin Snoddon dan Jennifer Jockson Paul, *Framing Sign Language As a Health Need In Canadian International Policy*, 2020.

¹⁶ Tyler G. Jamis dkk., *Community-Engaged Need Assessment of Deaf American Sign Language Users in Florida*, 2022.

pergerakan secara masif kepada masyarakat untuk pembelajaran secara intensif mengenai bahasa isyarat sebagai aksesibilitas dalam berkomunikasi sehari-hari dan di ruang publik, sehingga menciptakan Juru Bahasa Isyarat baru dari ruang lingkungan sosial, maupun kepentingan korporasi untuk terciptanya komunikasi yang inklusif di ruang publik.

Di Indonesia untuk mewujudkan itu, Teman Tuli melakukan banyak inovasi untuk memperkenalkan diri mereka sebagai identitas sosial dan komunikasi inklusif, di Jakarta sendiri sudah banyak warung kopi yang berkonsep inklusif dan aksesibilitas untuk Tuli, dimana warung kopi tersebut mempekerjakan Teman Tuli, sehingga secara tidak langsung, ini mengundang masyarakat untuk terlibat aktif dalam mengkampanyekan isu aksesibilitas untuk Teman Tuli.

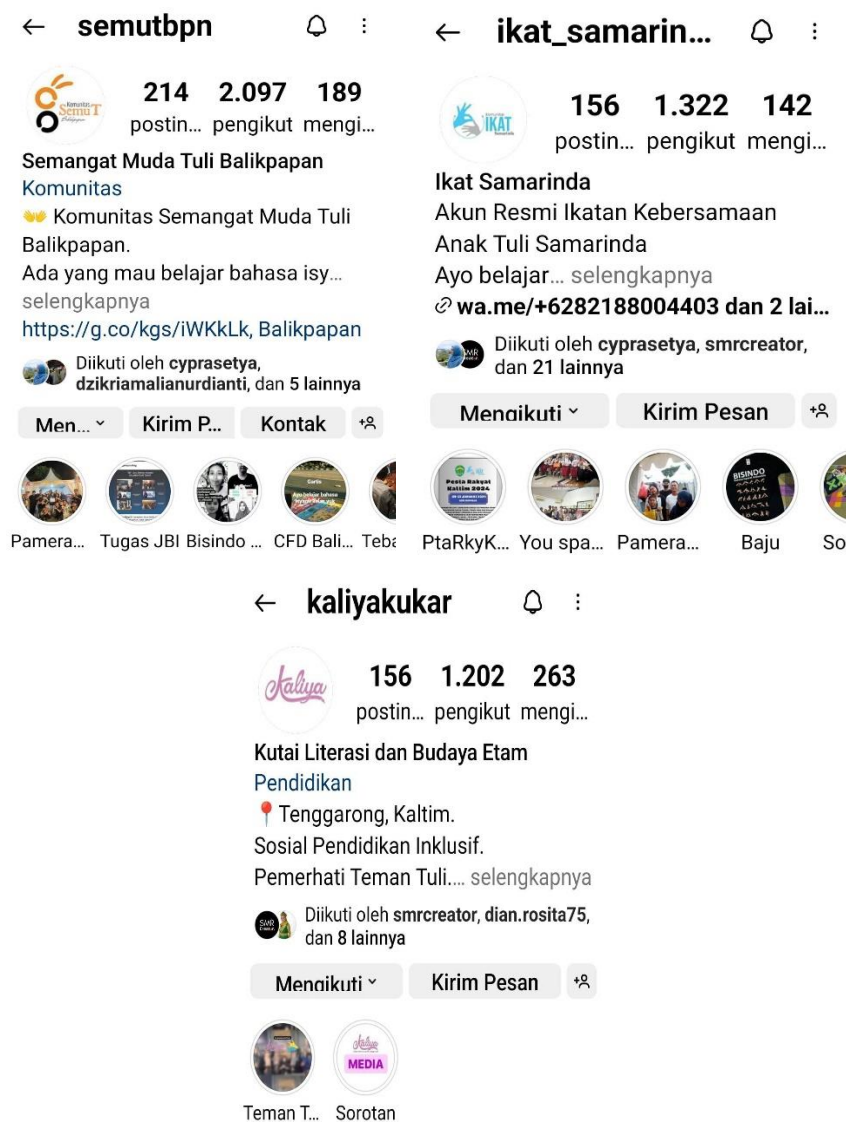
Gambar 3 Kelas Privat Bahasa Isyarat di Pusbisindo



Sumber : Website Pusbisindo <https://www.pusbisindo.org/>

Selain itu di Kalimantan Timur, Komunitas Teman Tuli yang terdiri dari berbagai kota seperti Komunitas SEMUT (Semangat Muda Tuli) Balikpapan, Komunitas Ikat (Ikatan Anak Tuli) Samarinda, Komunitas Kaliya (Kutai Literasi dan Budaya Etam) Kutai Kertanegara. Juga bekerjasama dengan berbagai pihak untuk memperkenalkan advokasi secara terus menerus terhadap aksesibilitas mereka. Dimulai dari kegiatan kolaborasi, hingga keterlibatan aktif dalam acara tertentu yang melibatkan Teman Tuli secara rutin. Walaupun di Samarinda juga telah tersedia beberapa pekerjaan dimulai dari pemerintahan sampai pihak swasta yang menerima karyawan dari kalangan Teman Tuli, tetapi tidak menutup kemungkinan diskriminasi dalam pekerjaan juga menguat untuk mereka, sehingga ada Teman Tuli memilih mengundurkan diri dalam pekerjaan.

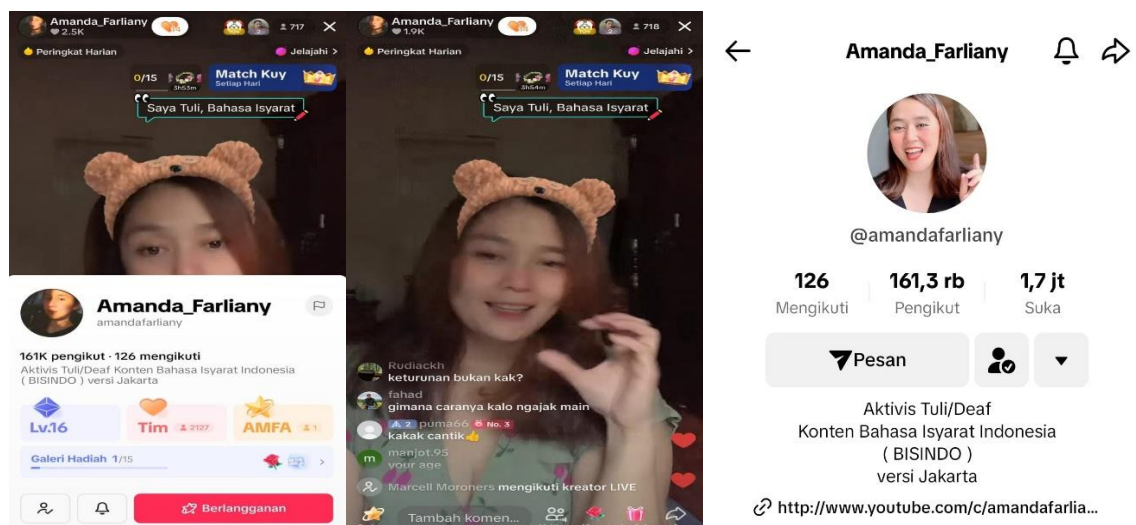
Gambar 4 Akun Instagram Semut BPN, Ikat Samarinda, Kaliya Kukar



Aksesibilitas ini menjadi sangat penting tidak hanya untuk sebagai bahasan diskusi belaka, atau sebagai literatur kajian ilmu pengetahuan, tetapi perlu mendesak seluruh instansi yang bergerak dalam layanan publik maupun di area ruang publik, untuk segera mengimplementasikan pemenuhan aksesibilitas untuk Teman Tuli. Sehingga tidak hanya semata-merta karena kebijakan dari kalangan tertentu, sehingga pemahamannya dapat secara menyeluruh kesemua lapisan masyarakat. Adapun tambahan yang menjadi kendala dalam terciptanya aksesibilitas untuk Teman Tuli, yaitu jumlah data aktual disabilitas khususnya Teman Tuli, terjadi banyak data yang tidak sinkron, dan tumpang tindih dalam pengupdatetan data selama tiga bulan sekali. Untuk menjadi satu data aktual, seperti temuan di lapangan jumlah disabilitas di Provinsi Kalimantan Timur khususnya Teman Tuli, mengalami perbedaan dengan yang ada di Kabupaten dan Kota.

Jika aksesibilitas itu dapat terbuka dengan baik, banyak Teman-Teman Tuli yang juga memiliki peran penting dalam mengadvokasi kebutuhan Teman Tuli kepada masyarakat luas dimulai melalui bahasa isyarat, sehingga mengurangi faktor ketimpangan dalam berkomunikasi dan meng-*influence* kepada masyarakat untuk belajar bahasa isyarat dengan mudah. Aktivistis Tuli dari Jakarta Amanda Farliany yang membuka pembelajaran secara online melalui *live* Tiktok. Membuka diskusi secara langsung terkait bahasa isyarat apa saja yang ingin dipelajari oleh penonton dan dapat berinteraksi secara langsung dimulai dari bahasa isyarat sehari-hari.

Gambar 5 Akun Sosial Media Tiktok Aktivistis Tuli Amanda Farliany Live Belajar Bahasa Isyarat



Salah satu aksesibilitas yang dibangun di Prancis adalah komitmen mereka dalam keterbukaan informasi publik, dimana mereka memperhatikan dan menyiapkan sekali apa saja yang menjadi kebutuhan dalam penyebaran informasi tersebut, dengan mempertimbangkan perubahan penikmat tayangan dalam bentuk streaming, kemudian menghadirkan *subtitle* di semua tayangan streaming dengan menyesuaikan budaya Tuli itu sendiri. Sehingga ini mendukung langkah upaya inklusi dalam kebebasan mendapatkan informasi dan bermasyarakat.¹⁷

Kemudian aksesibilitas yang diperlukan juga seperti akses informasi bencana alam melalui bahasa isyarat, ataupun bisa dilakukan dengan simbol darurat menggunakan bahasa isyarat, yang muncul melalui telfon genggam seluler masing-masing apabila terjadi bencana alam disekitar Teman Tuli. disisi lain dalam pemenuhan aksesibilitas ini memang memerlukan Juru Bahasa Isyarat sebagai mediator komunikasi kepada Teman Tuli. dan Teman Tuli menjadi kelompok yang sangat

¹⁷ Garcia Prieto dan Victoria Aguaded, *Diversity and Public Television: Analysis of Subtitling as an Accessibility Service*, 2022.

rentan apabila terjadi bencana alam.¹⁸ Untuk menciptakan aksesibilitas kepada Teman Tuli ini tidak bisa hanya kekuatan dari beberapa lini untuk mewujudkan aksesibilitas diruang publik. Selain dari dunia Pendidikan inklusi tetapi peran pemerintah yang mempunyai andil besar dalam mengupayakan kesejahteraan Teman Tuli di ruang publik. diakui hak yang sama tanpa diskriminasi.

Aksesibilitas untuk Teman Tuli selain di ruang publik, termasuk sektor lain juga di rasakan dari dunia pendidikan dan bidang pekerjaan. Hal ini dikarenakan infrastruktur yang disediakan Teman Tuli bagi penyedia infrastruktur itu dapat di akses oleh Teman Tuli, tetapi realitanya Teman Tuli ada beberapa yang sulit paham dengan apa yang diberikan, dikarenakan tingkat kosakata, dan perbedaan komunikasi, kemudian wadah untuk berekspresi di dalam bermasyarakat seperti amanah undang-undang penyandang disabilitas nomor 8 tahun 2016, itu belum tersedia secara massif baik itu secara visual maupun secara fisik.

Kemudian dalam sisi transportasi publik secara umum di Indonesia masih belum merata, hanya sebagian yang paham terkait aksesibilitas untuk Teman Tuli, seperti di Bandara terdapat informasi visual yang diberikan cukup jelas untuk Teman Tuli memahami, seperti pesawat apa yang akan dia tumpangi, kemudian berada di gate berapa, kemudian jam berapa landing. Ada beberapa hal yang dapat membantu dalam aksesibilitas Teman Tuli selain warung kopi, seperti memberikan wadah untuk Teman Tuli dapat menyampaikan pesan yang difasilitasi oleh pemerintah yaitu melibatkan dalam bidang kesenian tetapi harus disediakan yang sudah beradaptasi sesuai kebutuhan Teman Tuli, sehingga ini menjadi langkah yang positif dalam mengadvokasi bahasa isyarat secara inklusif, karena apa yang disampaikan oleh Teman Tuli dapat membantu orang dengar mempelajari bahasa melalui komunikasi *non-verbal*.

Gerkatan (Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia) dan Komunitas Teman Tuli yang ada di Indonesia, maupun Teman Tuli secara personal diberbagai kawasan yang di Indonesia, senantiasa mengadvokasi terkait aksesibilitas Bahasa Isyarat melalui sosial media seperti Instagram, Tiktok, dan Youtube. Dimulai dari pembelajaran online bahasa isyarat, pembahasan apa saja budaya Tuli dalam keseharian, Pengenalan bahasa isyarat melalui lagu, dan dapat praktek secara langsung dengan Teman Tuli.

Salah satu proses tercepat untuk mempermudah aksesibilitas adalah Bahasa Isyarat di ruang publik. Komunikasi menjadi pembuka jendela-jendela informasi yang tidak hanya didapatkan secara formal, tetapi secara informal dan menjadi proses percepatan komunikasi yang inklusi kepada Teman Tuli. ini juga menjadi suatu langkah yang positif kepada masyarakat untuk membuka kesadaran terhadap kebutuhan Teman Tuli untuk kesetaraan dalam situasi sosial keseharian. Disisi lain, peran dari GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia), KND (Komisi

¹⁸ Siti Fauziyah dan Lina Miftahul Jannah, *Access to Disclosure of Disasters Information for Deaf People Through Sign Language Interpreter*, 2022.

Nasional Disabilitas), PPDI (Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia), Komunitas Teman Tuli masing-masing daerah juga berperan untuk memberikan intervensi lebih kepada pemerintah untuk menjalankan sesuai amanah undang-undang nomor 8 tahun 2016. Walaupun saat ini sedang dirumuskan aksi daerah untuk disabilitas seperti di Kalimantan Timur, melalui Peraturan Gubernur nomor 1 Tahun 2018 yang di prakasai oleh PPDI (Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia) Provinsi Kalimantan Timur tetapi aktuliasasi di lapangan tetap harus ada pengawasan untuk memastikan aksesibilitas itu berjalan.

Permasalahan yang terjadi berdasarkan temuan penelitian dilapangan adalah, belum tersedianya ULD (Unit Layanan Disabilitas) yang bertujuan sebagai bagian kontrol memastikan proses layanan publik itu berjalan sebagaimana mestinya dan memberikan evaluasi dalam proses pelayanan publik, disisi lain sistem rotasi di masing-masing instansi terkadang terdapat kendala dikarenakan orang yang paham dan mengetahui aksesibilitas disabilitas itu dipindah ke bagian lain, seperti Teman Tuli yang bekerja dalam pelayanan publik, dia mengajarkan bahasa isyarat yang berhubungan dengan apa saja yang menjadi keperluan instansi apabila Teman Tuli yang bertugas ini berhalangan untuk bekerja. Harapannya rekan kerja yang telah diajarkan bahasa isyarat ini dapat membantu akses Teman Tuli, apabila rotasi itu terjadi maka terputusnya pemahaman terkait hak penyandang disabilitas tersebut walaupun akses itu berjalan untuk Teman Tuli hanya saja menjadi kurang efektif dalam pelaksanaannya dan tergantung kembali kepada kebijakan pimpinan.

KESIMPULAN

Aksesibilitas untuk disabilitas di ruang publik belum secara optimal terpenuhi, perlu ada pembagian dan pemahan mendalam terkait kebutuhan disabilitas berdasarkan ragam disabilitasnya dikarenakan kebutuhan masing-masing ragam disabilitas itu memiliki perbedaan, khususnya Teman Tuli yang memiliki kebutuhan sangat kompleks dikarenakan hambatan mereka pendengaran, dan komunikasi yang berbeda dengan kita sehari-hari. Sehingga ini menjadi urgensi Pemerintah maupun Swasta, dalam memberikan layanan di ruang publik kepada Teman Tuli, selain itu dalam proses pembuatan layanan informasi yang inklusif, Teman Tuli dapat dihadirkan sebagai evaluator dan memberikan masukan terhadap akses apa saja yang Teman Tuli butuhkan. Ada beberapa hal yang menjadi catatan penting yakni tersedianya akses Bahasa Isyarat apakah itu dalam bentuk Video yang dibagikan sebagai informasi kepada masyarakat. Video yang tersedia *subtitle* untuk Teman Tuli, simbol-simbol visual yang dihadirkan dalam layanan publik, area jalan raya juga lebih diperjelas terkait simbol apa saja yang lebih di perjelas, *running text* di ruang publik, tersedianya Juru Bahasa Isyarat di ruang publik ataupun layanan informasi sehingga Teman Tuli dapat mengakses secara mandiri. Untuk saat ini di Kalimantan Timur, yang paling gencar dalam menyuarakan akses disabilitas ada PPDI (Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia) Provinsi

Kalimantan Timur melalui aksi daerah untuk mendesak undang-undang nomor 8 tahun 2016 terkait disabilitas, dan peraturan gubernur nomor 1 tahun 2018 untuk disabilitas agar menjadi layanan yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sarayrah, Walaa dan etal. Improving The Deaf and Hard of Hearing Internet Accesibility JSL. Text-Into-Sign Language Translator for Arabic, 2021.
- Arianto, Dwi, dan Nurliana Cipta Apsari. Gambaran Aksesibilitas, Inklusivitas, dan Hambatan Penyandang Disabilitas Dalam Memanfaatkan Transportasi Publik: Studi Literatur di Berbagai Negara, 2022.
- Astuti, Erlina Puji, dan Jaka Farih Agustian. Strategi Komunikasi Kutai Literasi dan Budaya Etam Untuk Membangun Kesadaran Masyarakat Dalam Belajar Bahasa Isyarat, 2024.
- Cresswell, John W., dan J.David Cresswell. Research Design Qualitative, Quantitative and Mix Methods Approaches. Fifth. SAGE, 2018.
- Fauziah, Siti, dan Lina Miftahul Jannah. Access to Disclosure of Disasters Information for Deaf People Through Sign Language Interpreter, 2022.
- Hidayat, Moh Syarif. Model Komunikasi Islam Pada Komunitas Tuli di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember, 2021.
- Jamis, Tyler G., dkk. Community-Engaged Need Assessment of Deaf American Sign Language Users in Florida, 2022.
- Kriyantono, Rachmat. Teknik Praktik Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif, 2022.
- Mandasari, Rika, dan Septia Winduwati. Upaya Public Relations Pubbisindo Dalam Mengampanyekan Penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia di Kalangan Masyarakat, 2022.
- Miles, Huberman dan Saldana. Qualitative Data Analysis, 2014.
- Nurazizah, Ghoitsa Rohmah. Pelatihan Pemanduan Wisata Berbahasa Isyarat Melalui Video Virtual Tour Bagi Kelompok Penggerak Pariwisata Desa Wisata Alamendah, 2021.
- Ochaita, Conception Batareno, dkk. Improving Accessibility in Online Education: Comparative Analysis of Attitudes of Blind and Deaf Students Toward an Adapted Learning Platform, 2021.
- Prieto, Garcia, dan Victoria Aguaded. Diversity and Public Television: Analysis of Subtitling as an Accessibility Service, 2022.
- Rorong, Michael Jibrael. Fenomenologi, 2020.
- Sarasa, Samiaji. Analisis Data Penelitian Kualitatif, 2021.
- Snoddon, Kristin, dan Jennifer Jockson Paul. Framing Sign Language As a Health Need In Canadian International Policy, 2020.
- Syobah, Sy Nurul. Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Provinsi Kalimantan Timur, 2018.
- Yuwono, Imam dan Mirnawati. Aksesibilitas Bagi Penyandang Tunanetra di Lingkungan Lahan Basah, 2021.